

**PENGUATAN KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL PADA  
PEMBELAJARAN PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN VALUE  
CLARIFICATION TECHNIQUE PESERTA DIDIK KELAS 5 SD NEGERI LIDAH  
KULON I/464 SURABAYA**

Putri Chayul Chusnah<sup>1</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>2</sup>, Ini Asari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PPG Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>PPG Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya

<sup>1</sup>putrichayul@gmail.com , <sup>2</sup>wahyusukartiningsih@unesa.ac.id,

<sup>3</sup>iniasari1@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to improve the character of global diversity through the application of the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects in grade 5 of elementary school. The VCT model is an approach that allows students to clarify their values and attitudes in greater depth. In this research, teachers use the VCT method to help students understand and internalize the values of diversity, tolerance, and cooperation. The research results show that the application of the VCT model significantly increases students' understanding of various aspects of global diversity. Students are better able to recognize cultural differences, appreciate diversity, and interact well in a multicultural environment. Thus, the VCT model can be an effective alternative for developing diverse character in students at the elementary school level.*

*Keywords: berkebhinekaan global, learning model, value clarification technique*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter berkebhinekaan global melalui penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas 5 Sekolah Dasar. Model VCT merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengklarifikasi nilai-nilai dan sikap mereka dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini, guru menggunakan metode VCT untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model VCT secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai aspek kebhinekaan global. Peserta didik lebih mampu mengenali perbedaan budaya, menghargai keragaman, dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian, Model VCT dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan pada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: berkebhinekaan global, model pembelajaran, value clarification technique

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran adalah kegiatan peserta didik di mana guru menggunakan bahan, metode, strategi, dan sumber belajar dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat membantu mengembangkan pengetahuan peserta didik di sekolah dengan berbagi pengetahuan yang baru (Wibowo et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran, model-model inovatif menjadi penting untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas (Maharani et al., 2023). Kurikulum pendidikan yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki makna sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bakat alaminya dengan belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Kebebasan dan kreativitas adalah inti dari belajar bebas. Sebagai bagian dari peluncuran pendidikan bebas, Kemendikbud memperkenalkan program sekolah penggerak. Program sekolah ini bertujuan untuk membantu setiap lembaga pendidikan menghasilkan generasi peserta didik yang berkepribadian sebagai peserta

didik Pancasila sepanjang hayat (Rahayu et al., 2022).

Pendidikan karakter termuat pada Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kurikulum Merdeka. Profil pelajar Pancasila ada enam profil yang menjadi kompetensi utama program guru penggerak. Hal ini termasuk: beriman, bertaqwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; mandiri; berpikir kritis; kreatif; berkolaborasi dengan orang lain; dan berkebinekaan global (Rachmawati et al., 2022). Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan individu yang bermoral, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh (Fardiansyah, 2022). Pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Bersandarkan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam (Musyadad et al., 2022) sebagai proses pembudayaan, pendidikan harus berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, dimana pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk

mengenal potensi diri mereka dan menempatkan keunggulan-keunggulan mereka. Jadi, pendidikan pembudayaan membutuhkan pembangunan daya pikir, rasa, karya, dan raga.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dimana salah satunya adalah berkebhinekaan global. Dimensi Berkebhinekaan global, yang menekankan pentingnya sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mampu beradaptasi dalam konteks global. Pelajar Indonesia yang memiliki karakteristik Berkebhinekaan Global dalam upaya menghormati budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Mereka juga menjaga sikap terbuka dan inklusif saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka melakukan ini dalam upaya untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan mengembangkan budaya baru yang bermanfaat yang tidak merusak budaya nasional yang patut dicontoh. Ciri kedua adalah merenung dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman (Shofia Rohmah et al., 2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai kebhinekaan sebagai salah satu prinsip penting yang harus diterapkan untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Jamaludin, 2022). Melalui model pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perubahan, guru dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia nyata dan memberikan mereka pondasi yang kuat dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan (Theofilus, 2019). Model pembelajaran *Value Clarification Technique* hadir sebagai alternatif guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki karakter Berkebhinekaan Global. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah atau menanamkan nilai-nilai dan standar melalui aktivitas belajar dan simulasi. Peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, dan menentukan nilai mana yang paling sesuai untuk mereka sendiri dalam model ini. Karakteristiknya adalah menanamkan

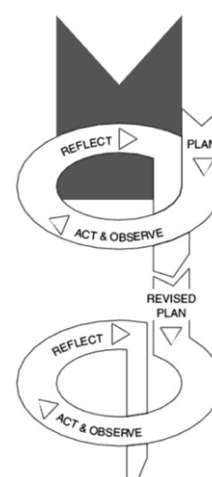
nilai dalam diri peserta didik dengan menganalisis nilai-nilai yang sudah ada dalam diri mereka dan kemudian menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan. Semua peserta didik diberi kebebasan untuk memilih nilai apa yang akan mengarahkan hidup mereka (Maulana et al., 2019).

Pada kelas V di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya ditemukan keberagam agama, suku, dan budaya pada peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengoptimalkan karakter Berkebhinekaan Global meliputi sikap kerja sama, menghormati orang lain, dan suka menolong pada peserta didik guna menciptakan kelas yang inklusif. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dinilai efektif untuk meningkatkan karakter Berkebhinekaan Global peserta didik selaras dengan penelitian (Sirait et al., 2023).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas meneliti sebab-akibat dari perawatan yang diberikan, serta seluruh proses dari awal perawatan

hingga bagaimana perawatan berdampak pada subjek penelitian (Arikunto, 2014). Desain penelitian yang dijadikan sebagai acuan dasar dari prosedur dalam melaksanakan penelitian adalah model Kemmis dan Mc Tanggar. Model Kemmis dan Mc Tanggart menggambarkan empat elemen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan siklus yang berulang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya sebanyak 26 peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas akan dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran. Gambar di bawah ini menunjukkan bagaimana penelitian tindakan kelas dilakukan.



**Gambar 1 Desain Siklus PTK Model  
Kemmis & Mc Taggart**

Instrumen yang digunakan termasuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD, tes tulis, observasi nilai sikap Kebhinekaan Global peserta didik dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi studi. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Penelitian yang menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan nilai sikap kebhinekaan peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai observasi sikap Kebhinekaan Global peserta didik dalam pembelajaran mencapai rata-rata 70% dalam kategori "Baik" dan jika aktivitas guru dan peserta didik dilakukan sesuai dengan langkah-langkah VCT.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



**Gambar 2. Rekapitulasi Presentasi Klasikal Berkebhinekaan Global Peserta Didik**

### Pra-siklus

Penelitian dimulai dengan pratindakan untuk mengumpulkan data sikap awal Berkebhinekaan Global pada peserta didik melalui tes tertulis. Berdasarkan hasil tes terlihat hasil rata-rata keseluruhan kemampuan karakter Berkebhinekaan Global sebelum penelitian diperoleh 19%. Hasil pra-siklus dikategorikan belum cukup. Soal tes tersebut telah disesuaikan dengan indikator nilai sikap Berkebhinekaan Global peserta didik. Selama kegiatan ini, ada jawaban yang tidak sesuai dengan soal. Peserta didik juga tidak mengisi jawaban atau membiarkan ruang kosong. Berdasarkan (Najahah et al., 2022) faktor penyebab terjadinya hal tersebut pada tahapan memahami adalah tidak paham konsep, lupa, dan kesalahan proses berpikir. Pembelajaran PPKn pada pra siklus atau pra tindakan didominasi oleh aktivitas guru yang menjelaskan. Peserta didik cenderung bersikap kurang menghormati atau toleransi terhadap hak orang lain, dan guru belum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique*. Akibatnya, sikap Berkebhinekaan Global pada peserta

didik kurang terlihat. Ketika toleransi ditanamkan pada peserta didik melalui kegiatan yang berulang-ulang, mereka dapat menjadi terbiasa dengannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kasya, 2023). Berdasarkan data pra-tindakan, peneliti menggunakan model *Value Clarification Technique* untuk merencanakan peningkatan karakter Berkebhinekaan Global.

### **Siklus 1**

Pada tahap ini, rancangan pembelajaran dibuat, yang mencakup modul pembelajaran dan alat pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan sikap Berkebhinekaan Global dari data awal sebelum tindakan pada pembelajaran PPKn. Peneliti menggunakan model VCT dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan sikap Berkebhinekaan Global. Rangkainya kegiatan yang peneliti melakukan 1) Menyusun modul ajar materi hubungan antarsila dalam Pancasila; 2) Menyiapkan media pengantar berupa *powerpoint*, video pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi. Lembar observasi berisi data

deskriptif yang menjelaskan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran; 4) Berkomunikasi dengan guru kelas tentang waktu pelaksanaan dan peralatan dan sarana yang diperlukan untuk tindakan, seperti LCD Proyektor dan stop kontak.

Pembelajaran dilakukan dengan materi tentang hubungan antarsila dalam Pancasila. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam pembuka. Guru memimpin doa dan mengingatkan akan pentingnya berusaha dan berdoa. Guru juga membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar dengan membersihkan tempat duduk serta menyiapkan alat tulis. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik "Apakah kalian sudah mengamalkan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari? Apabila sudah, coba sebutkan apa saja yang telah kalian lakukan?". Pertanyaan tersebut bertujuan untuk memberikan apersepsi kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk berani menyuarakan pendapat mereka sendiri. Pertanyaan pemantik dapat memberi ruang kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan

kemampuan dan pengalaman mereka sendiri (Pandu et al., 2023).

Pada sintak pertama diawali dengan “Penentuan situasi bersifat delimatik” dimana guru telah menyiapkan film pendek yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan materi pembelajaran. Pemberian situasi bertujuan untuk menstimulus daya pikir peserta didik. Film pendek dipilih dengan mempertimbangkan usia peserta didik dan bersifat edukatif. Sintak kedua “Penyajian situasi dilematik” dimana guru melontarkan stimulus dengan cara menampilkan film pendek sesuai materi. Guru kemudian menyampaikan materi dilanjutkan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik. Pada tahap ini guru juga menjelaskan istilah-istilah yang belum diketahui peserta didik sebelumnya. Sintak ketiga “Penentuan posisi kelompok atau individu”, pada kegiatan ini guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan teman kelompok dengan berkelompok dapat menguatkan dan memunculkan

sikap Berkebhinekaan Global meliputi toleransi, saling tolong menolong, dan bekerja sama (Nur Wijayanti, 2023).

Sintak keempat “Menguji alasan dan meminta argumen”, pada tahap ini guru menstimulus, mengundang, dan melibatkan penanaman sikap Berkebhinekaan Global pada peserta didik. Guru mengintruksikan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selaras dengan (Rika Jazilatul Kholidah et al., 2023) diskusi kelompok mendorong pelajar untuk bertukar pikiran, membangun argumen berbobot, dan menyuarakan pendapat. Hal ini membantu mereka menghargai berbagai sudut pandang dan memahami perbedaan. Sintak kelima “Penyimpulan dan pengarahan” dimana guru memberi tanggapan dan penguatan tentang nilai-nilai yang telah disampaikan peserta didik sesuai hasil diskusi mereka. Nilai-nilai Berkebhinekaan Global yang termuat adalah toleransi, saling tolong menolong, dan bekerja sama. Sintak yang terakhir “Tindak lanjut” dimana guru memperdalam penghayatan nilai-nilai yang diperoleh dengan memberi tugas bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari secara tertulis.

Hasil pengamatan siklus I pada sikap Berkebhinekaan Global menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik rata-rata masih kurang sebesar 54% peserta didik dalam kelompok mampu bersikap toleransi, tolong menolong, dan bekerja sama dalam berdiskusi memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka tidak mampu memberikan argumen. Beberapa peserta didik tampaknya masih kebingungan dan belum berani memberikan pendapat mereka selama siklus pertama. Namun, dibandingkan dengan pra siklus, hasil tes tulis menunjukkan peningkatan sikap Berkebhinekaan Global. Hasil tes sikap Berkebhinekaan Global rata-rata meningkat dari 19% pada tes pra tindakan menjadi 54%. Peserta didik juga mulai dapat memahami dan mengidentifikasi masalah yang ditampilkan dalam soal, dan mereka juga dapat membuat alasan untuk jawaban yang mereka tulis. Setelah itu, peneliti melakukan refleksi dan merencanakan penelitian untuk siklus kedua. Hasil tes siklus kedua menunjukkan keberhasilan untuk

setiap indikator, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan dan siklus I.

## **Siklus 2**

Rangkaian kegiatan pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I. Siklus II melibatkan kegiatan pendahuluan yang melibatkan doa bersama mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Guru juga memberikan afirmasi positif kepada peserta didik. Afirmasi positif dapat memotivasi peserta didik dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk menghadapi tantangan pembelajaran ketika mendengar kata-kata positif (Wahiddah & Julia, 2022). Guru mengajukan pertanyaan pemantik, "Apakah kalian pernah memiliki masalah yang cukup rumit? Bagaimana kalian menyelesaikan masalah tersebut?" dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan utama dimulai dengan Sintak "Penentuan situasi bersifat delimatik" dimana guru telah menyiapkan *power point* berisi materi cara menyelesaikan permasalahan serta menampilkan film pendek yang memuat cerita *problem solving*. Sintak



“Penyajian situasi dilematik” dimana guru menjelaskan isi dari materi yang ditampilkan pada *power point* kemudian dilanjutkan menampilkan film pendek dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai konteks. Istilah-istilah yang dirasa sulit dijelaskan oleh guru agar peserta didik lebih paham. Sintak ketiga “Penentuan posisi kelompok atau individu”, pada kegiatan ini peserta terbagai menjadi beberapa kelompok yang sama seperti pada siklus I. Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi. Saat diskusi berlangsung, guru menjadi fasilitator dan mengobservasi sikap peserta didik.

Sintak keempat “Menguji alasan dan meminta argumen”, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan dan akan dijawab kelompok yang tampil atau ditanggapi kelompok lain. Dalam diskusi, peserta didik berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini memperkuat partisipasi aktif dan keterlibatan

mereka dalam proses pembelajaran (Syafuruddin, 2017). Sintak kelima “Penyimpulan dan pengarahan” dimana guru memberi penguatan konsep terkait nilai-nilai Pancasila yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah. Sintak yang terakhir “Tindak lanjut” dimana guru memperdalam pemahaman peserta didik selama pembelajaran melalui pemberian asesmen tertulis. Guna memberikan makna dalam belajar, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik melalui pujian positif.

Hasil pengamatan siklus II pada sikap Berkebhinekaan Global menunjukkan kategori baik diperoleh rata-rata sebesar 88% peserta didik dalam kelompok mampu bersikap toleransi, tolong menolong, dan bekerja sama dalam berdiskusi. Siklus II menunjukkan peningkatan besar dalam dimensi Berkebhinekaan Global, dengan skor akhir menjadi 88% dibandingkan dengan 54% pada siklus sebelumnya. Peningkatan juga terlihat ketika peserta didik presentasi dan berpendapat secara bergantian, disini membuktikan bahwa mereka sudah mampu menghargai pendapat orang lain. Peserta didik sudah mampu bekerja sama dalam

pembagian tugas, namun masih terlihat anggota yang belum melaksanakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang belum memahami tanggung jawabnya.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari tahapan pra-siklus hingga tahapan siklus I dan siklus II karakter Berkebhinekaan Global pada peserta didik mengalami peningkatan. Nilai akhir tes tulis dan observasi siklus II juga menunjukkan kategori yang baik. Hasil menunjukkan efek model VCT pada penguatan Berkebhinekaan Global. Peserta didik di kelas V-D SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya telah terlihat saling tolong menolong, toleransi, dan bekerja sama terutama dengan sesama teman sejawat. Mereka sudah mampu berpendapat dan menghargai pendapat orang lain tanpa melihat latar belakangnya, mampu menolong teman yang kesulitan dalam memahami materi, serta berkerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pada forum diskusi. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat menjadi alternatif guru guna

menguatkan karakter Berkebhinekaan Global pada peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Jamaludin, V. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(3), 698–709.
- Artikel, I. (2023). *IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR* Kasya Ardina Kamal, Lu'luil Maknun. 8(1), 52–63.
- Maharani, R., Catur Putri, F. D., & Markum, M. (2023). Peningkatan Nilai Sikap Kebhinekaan Melalui Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 132–143. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1594>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 778. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12509>
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran.

- JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Najahah, L., Ahied, M., Rosidi, I., & Munawaroh, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan yang Dilakukan Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Hots: Analisis Newman. *Natural Science Education Research*, 4(3), 193–208.  
<https://doi.org/10.21107/nser.v4i3.8387>
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.  
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rika Jazilatul Kholidah, N., Heru Woro Prastiwi, C., Zuhriah, F., Ika Yulianti, S., & Ibrohim, M. (2023). Penguatan Berkebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Bahasa Inggris (Persepsi Mahapeserta didik). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 10(2), 245–254.  
<http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sirait, R., Negeri, S., & Lebong, R. (2023). Aplication of Learning Model Value Clarification Technique (Vct) To Increase Honesty and Learning Achievement. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(1), 164–173.
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73.  
<https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Theofilus, P. (2019). Riksa Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*.
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199.  
<http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification

Technique (VCT) untuk  
Meningkatkan Sikap Tanggung  
Jawab Peserta didik. *Jurnal  
Basicedu*, 6(3), 3792–3800.  
[https://doi.org/10.31004/basicedu.v6  
i3.2732](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732)